



Prosiding

Seminar Nasional Inovasi pendidikan dan Pembelajaran
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Inovasi pendidikan dan Pembelajaran di era digital untuk Pengalaman Belajar
Imersif"



Variasi Leksikal Bahasa Jawa di Kabupaten Bojonegoro: Kajian Dialektologi

Maya Puspita Sari^{1(✉)}, Muhamad Sholehhudin², Syahrul Udin³
^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia
mayampuss@gmail.com

abstrak—Dialek adalah variasi bahasa yang digunakan sekelompok orang yang dapat dibedakan berdasarkan social, geografi maupun etnis. Dialek tersebut dapat dikaji dengan kajian dialektologi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi leksikal yang terdapat pada bahasa jawa di Kabupaten Bojonegoro dengan mengambil empat daerah penDamatan yang berbatasan dengan daerah lain. Metode yang digunakan yaitu dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan daftar tanya yang terdiri dari 200 gloss. Pada hasil analisis data ditemukan adanya variasi leksikal, hal tersebut dikarenakan adanya faktor geografis pada setiap daerah pengamatan.

Kata kunci—dialek, variasi leksikal, bahasa jawa, Kabupaten Bojonegoro

Abstract—Dialect is a variation of language used by a group of people that can be distinguished based on social, geographical or ethnicity. The dialect can be studied by dialectology study. This study aims to describe the lexical variation found in Javanese language in Bojonegoro Regency by taking four observation areas that border other areas. The method used is descriptive qualitative research method. This study uses a questionnaire consisting of 200 glosses. In the results of data analysis, lexical variation was found, this is due to geographical factors in each observation area.

Keywords—dialect, lexical variation, javanese language, Bojonegoro Regency

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peranan yang cukup penting dalam kehidupan manusia yang tidak terlepas dari komunikasi. Masyarakat dan bahasa merupakan suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan untuk komunikasi. Pada saat berkomunikasi, masyarakat menggunakan bahasa yang bervariasi, hal tersebut dikarenakan masyarakat memiliki latar belakang yang berbeda. Setiap masyarakat pada daerah tertentu memiliki ciri khas tertentu dalam berbahasa. Hal tersebut dapat menciptakan keragaman bahasa. Keragaman bahasa muncul karena setiap kegiatan yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat membutuhkan bentuk bahasa yang berbeda, sehingga menyebabkan banyaknya ragam bahasa (Nasarudin, dkk. 2024). Keragaman tersebut akan terus berkembang selama bahasa tersebut masih digunakan secara aktif oleh banyak penutur. Bahasa daerah yang memiliki penutur

paling banyak dengan penutur setidaknya 58,4 juta orang pada tahun 2023 yaitu bahasa Jawa (Wikipedia).

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang dituturkan oleh masyarakat Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan Banten. Meskipun banyak daerah penutur bahasa Jawa, tetapi setiap daerah penutur memiliki ciri khas yang disebut dengan dialek. Nasarudin, dkk. (2024) menyatakan dialek ialah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok masyarakat yang dapat dibedakan berdasarkan wilayah geografis, sosial, atau etnis. Bahasa Jawa yang dituturkan oleh masyarakat Provinsi Jawa Timur memiliki empat dialek utama, yaitu (1) dialek Jawa Timur, (2) dialek Osing, (3) dialek Tengger (4) dialek Solo-Yogya (Wicaksono, dkk. 2022). Dialek tersebut menyebar di Provinsi Jawa Timur, seperti dialek Jawa Timur menyebar disekitar daerah Surabaya, kearah timur sampai ke Jember, kearah utara sampai Kabupaten Malang, dan kearah barat sampai Bojonegoro (Septiana, 2021).

Dialek bahasa Jawa yang digunakan di masing-masing wilayah Bojonegoro menunjukkan perbedaan yang dipengaruhi oleh faktor geografis dan letak wilayah yang tidak saling berdekatan. Sama halnya dengan dialek bahasa Jawa yang digunakan di masing-masing wilayah Bojonegoro tentunya berbeda dikarenakan pengaruh faktor geografis dan wilayah yang tidak saling berdekatan. Perbedaan tersebut tampak dalam tataran fonologis, morfologis, sintaksis, semantik, dan leksikal. Kabupaten Bojonegoro sendiri secara geografis termasuk wilayah Jawa Timur yang masyarakatnya menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi sehari-hari, dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Tuban, Nganjuk, Lamongan, Ngawi, serta Blora. Kontak bahasa yang terjadi akibat interaksi antarwilayah, khususnya di daerah perbatasan, menyebabkan munculnya variasi dialek di Bojonegoro seperti perbedaan kata, istilah, atau ungkapan yang digunakan oleh penutur di wilayah tersebut. Perbedaan tersebut disebut dengan variasi leksikal.

Variasi leksikal dipahami sebagai variasi yang terjadi karena perbedaan leksem, sehingga jika beberapa kata masih berasal dari satu leksem yang sama, maka tidak dikatakan terjadi variasi leksikal (Damayanti, 2023). Dalam tataran leksikon, terdapat dua jenis gejala bahasa, yaitu gejala onomasiologis dan gejala semasiologis. Gejala onomasiologis berupa penamaan yang berbeda untuk objek yang sama, seperti kata *mangan* dan *madhang* yang keduanya berarti 'makan'. Sedangkan gejala semasiologis adalah penggunaan penamaan yang sama untuk objek yang berbeda, seperti kata [*loro*] yang berarti 'dua' dan 'sakit'. Kedua gejala ini menunjukkan bagaimana variasi leksikal mencerminkan perbedaan makna dan penamaan dalam bahasa.

Kajian ini memfokuskan pada munculnya variasi leksikal dalam komunikasi masyarakat Kabupaten Bojonegoro, khususnya pada gejala semasiologis dan onomasiologis. Contohnya terlihat pada kata /duduk/ dalam bahasa Indonesia yang memiliki variasi pengucapan berbeda di beberapa kecamatan di Bojonegoro sesuai letak geografisnya. Di Kecamatan Padangan, yang berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah di bagian barat, kata tersebut diucapkan sebagai *njungok* [njunŋɔ?]; di Kecamatan Baureno di bagian timur yang berbatasan dengan Kabupaten Lamongan, disebut *ndodok* [ndhɔdhɔ?]; sedangkan di Kecamatan

Sekar yang berbatasan dengan Kabupaten Madiun, disebut *lungguh* [lunguh]. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun berada dalam satu kabupaten yang sama, letak geografis yang berbeda dan interaksi dengan daerah tetangga menyebabkan munculnya variasi leksikal dalam bahasa Jawa Ngoko yang digunakan masyarakat Bojonegoro. Fenomena ini mencerminkan bagaimana kontak budaya dan sosial antarwilayah mempengaruhi ragam bahasa, sehingga dialek Bojonegoro memiliki ciri khas tersendiri yang bervariasi dikarenakan faktor geografisnya.

METODE PENELITIAN

Pada kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Waruwu (2023) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah teknik penelitian yang mempergunakan kata-kata dalam menjabarkan dan menjelaskan maksud dari suatu situasi, dan gejala sosial tertentu. Pada kajian ini, peneliti sebagai instrumen utama untuk mencari data tuturan bahasa pada daerah pengamatan. Daerah pengamatan pada penelitian ini dibagi menjadi 4 wilayah yang telah memenuhi persyaratan yaitu Kecamatan Sekar, Kecamatan Padangan, Kecamatan Baureno, dan Kelurahan Kauman dengan 3 informan yang memenuhi persyaratan pada setiap daerah pengamatan. Jadi, total keseluruhan informan yaitu 12 informan.

Pada kajian ini menggunakan data 200 kosakata dasar swadesh dengan teknik pengumpulan data pada kajian ini yaitu menggunakan teknik cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik cakap ialah cara pengumpulan data yang didapatkan melalui percakapan. Pada kajian ini teknik cakap yang digunakan yaitu teknik cakap semuka dengan cara percakapan langsung antara peneliti dan informan yang disusun dalam bentuk daftar pertanyaan atau instrument (bersumber pancingan berupa daftar tanya). Pada saat proses pengumpulan data menggunakan teknik cakap disertai dengan teknik rekam, yaitu untuk merekam hasil tuturan bahasa pada daerah pengamatan. Setelah pengumpulan data telah selesai dilakukan, kemudian dilakukan pencatatan yang langsung dilakukan oleh peneliti terhadap hasil data pada daerah pengamatan yang telah direkam sebelumnya. Teknik catat ini diterapkan agar proses pengolahan data dapat berjalan lebih mudah dan efisien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan menunjukkan adanya variasi leksikal bahasa Jawa di Kabupaten Bojonegoro yang dipengaruhi oleh faktor geografis.

Tabel 1. Daerah pengamatan

NO	DAERAH
DP 1	Desa Klino
DP 2	Desa Tanggungan
DP 3	Desa Sonorejo
DP 4	Kelurahan Kauman

Perbedaan kosakata dan gejala onomasiologis dijelaskan secara singkat dan disajikan dalam bentuk tabel untuk memudahkan pemahaman. Dari 200 gloss/daftar tanya yang digunakan, terdapat 48 variasi leksikal yang didapatkan pada daerah pengamatan tersebut. Berikut contoh data dan penjelasan variasi leksikal yang ditemukan

Tabel 2. Variasi penggunaan kata 'Buru (ber)'

Gloss	DP 1	DP 2	DP 3	DP 4
Buru (ber)	<i>mblɛncɔŋ</i>	<i>ŋuber</i>	<i>mburu</i>	<i>mbedil</i>

Dari empat daerah pengamatan, terdapat empat variasi leksikal 'Buru (ber)' yaitu:

1. [mblɛncɔŋ]
2. [ŋuber]
3. [mburu]
4. [mbedil]

Variasi pertama untuk menyatakan 'buru (ber)' pada setiap daerah pengamatan mengalami variasi leksikal. Pada gloss ini, 'berburu' yang dimaksud ialah kegiatan mencari hewan atau satwa buru seperti burung yang biasa dilakukan saat malam hari. Berdasarkan hasil tersebut, pada setiap daerah pengamatan mengungkapkan kata 'Buru (ber)' berbeda dikarenakan faktor geografis. Hal ini menunjukkan bahwa faktor geografis berpengaruh signifikan terhadap variasi bahasa.

Tabel 3. Variasi penggunaan kata 'Duduk'

Gloss	DP 1	DP 2	DP 3	DP 4
Duduk	<i>lungguh</i>	<i>ndodok</i>	<i>njungok</i>	<i>njungok</i>

Dari empat daerah pengamatan, terdapat tiga variasi leksikal 'duduk' yaitu:

1. [lungguh]
2. [ndɔdɔʔ]
3. [njunŋɔʔ]

Variasi kedua untuk menyatakan 'duduk' terdapat tiga variasi leksikal. Pada gloss 'duduk' DP 3 dan DP 4 menyatakan dengan [njunŋɔʔ]. Pada gloss ini, 'duduk' yang dimaksud ialah posisi duduk yang dilakukan di kursi atau lantai. Pada DP 2 *ndondok* diartikan duduk seperti jongkok di lantai.

Tabel 4. Variasi penggunaan kata 'Gigit'

Gloss	DP 1	DP 2	DP 3	DP 4
Gigit	<i>cakop</i>	<i>cokot</i>	<i>cokot</i>	<i>Cokot</i>

Dari empat daerah pengamatan, terdapat dua variasi leksikal 'gigit' yaitu:

1. [cakɔp]
2. [cɔkɔt]

Variasi ketiga untuk menyatakan 'gigit' terdapat dua variasi leksikal. Pada gloss 'gigit' DP 2, DP 3 dan DP 4 menyatakan dengan [cɔkɔt], sedangkan pada DP 1 menyatakan dengan [cakɔp]. Hal tersebut kemungkinan disebabkan oleh letak geografis DP 1 yang berdekatan dengan wilayah lain yang memiliki perbedaan penggunaan bahasa, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya pengaruh dari bahasa atau dialek di wilayah tersebut terhadap variasi leksikal yang digunakan di DP 1.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dari 200 gloss/daftar tanya terdapat 48 gloss yang mengalami variasi leksikal. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variasi leksikal bahasa Jawa di Kabupaten Bojonegoro sangat dipengaruhi oleh faktor geografis dan interaksi antarwilayah. Setiap daerah pengamatan menunjukkan perbedaan kosakata untuk makna yang sama. Perbedaan ini kemungkinan besar terjadi karena letak geografis yang berdekatan dengan wilayah lain yang memiliki perbedaan penggunaan bahasa, sehingga terjadi kontak dan pengaruh bahasa atau dialek dari daerah tetangga terhadap variasi leksikal di wilayah tersebut.

Fenomena ini mempertegas bahwa keragaman bahasa di Bojonegoro merupakan hasil dari dinamika sosial, budaya, dan geografis yang terus berkembang. Kontak budaya dan interaksi masyarakat di daerah perbatasan berperan penting dalam membentuk ciri khas dialek dan variasi leksikal di masing-masing wilayah

REFERENSI

- Damayanti, S. (2023) Variasi Leksikal Bahasa Jawa Dialek Tegal Di Kabupaten Tegal (Kajian Sosiodialektologi. (*Bachelor's thesis*).
- Nasarudin, dkk. (2024). Pengantar Sociolinguistik. Padang. CV. Gita Lentera.
- Septiana, L. (2020). *Profil Budaya dan Bahasa Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur*. Pusat Data dan Teknologi Informasi, Sekretariat Jenderal, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Retrieved from: <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/22793>.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910. Doi: <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>
- Wicaksono, N., Nurhayani, I., & Khasanah, I. (2022). Makna Derivasional Dan Infleksional Verba Nasal Bahasa Jawa Dialek Arek. *SeBaSa*, 5(2), 212–223. Doi: <https://doi.org/10.29408/sbs.v5i2.6043>.

Wikipedia. <https://id.wikipedia.org/wiki/> diakses 22 januari 2025.